



Septuri

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL
DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM
(STUDI PADA PERGURUAN TINGGI PROVINSI LAMPUNG DAN BANTEN)**



LAPORAN HASIL PENELITIAN
TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL
UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2019

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : **Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Perguruan Tinggi Umum di Provinsi Lampung dan Banten**

Penulis : **Dr. Septuri, M.Ag**

Cetakan : 2019
Pertama

Desain Cover : Team

Layout oleh : Team

Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
UIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN :

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL
PADA PERGURUAN TINGGI UMUM
DI PROVINSI LAMPUNG DAN BANTEN**

Laporan Penelitian

Oleh

Dr. Septuri, M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA PERGURUAN TINGGI UMUM DI PROVINSI LAMPUNG DAN BANTEN

Melalui pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa? (2) bagaimana efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa? Sehingga tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, sehingga dapat mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten.

Penelitian ini menggunakan desain *research and development*, dengan sampel 36 orang mahasiswa Universitas Lampung sebagai kelas eksperimen dan 36 orang mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumen. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis gain dan *independent sample t test*.

Kesimpulan penelitian adalah (1) terwujudnya pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten. (2) adanya perbedaan sikap radikalisme mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di di Provinsi Lampung dan Banten.

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	iii
SAMBUTAN KETUA LP2M	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Hipotesis Penelitian.....	11
E. Kerangka Pikir Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teoritis.....	15
B. Tinjauan Pustaka	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	53
B. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian.....	60
C. Populasi dan Sampel	61
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Instrumen Penelitian	62
F. Teknik Analisis Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	71
B. Pembahasan.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Implikasi.....	103
C. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Setiap individu dalam menjalani kehidupannya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

Pada pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 dinyatakan “Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur Negara RI yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya dalam pasal 28E (1) dinukilkan “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan”. Tertera juga pada Pasal 28J (2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya,

setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama”. Semua yang tercantum dalam Pembukaan dan Pasal 28E/J tersebut dikuatkan dalam Bab XI Agama Pasal 29 “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Berdasarkan pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 tersebut, maka bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup. Olehnya itu sebagai warga Negara Indonesia sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan Negara.

Indonesia memiliki kebhinekaan dalam agama dan kepercayaan. Kemajemukan agama tersebut pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Akan tetapi kemajemukan tersebut dapat pula berpotensi mencuatkan *social conflict* antar umat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik. (Hisyam; 2006; 1)

Keanekaragaman menurut Triandis, menghasilkan keuntungan maupun kerugian. Keuntungan jika dikelola dengan baik akan menghasilkan kreativitas dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Sedangkan kerugian dari keanekaragaman adalah menurunnya kohesitas, yang disebabkan oleh konflik antar budaya subyektif yang beragam. Catatan yang panjang dari perselisihan nasional, agama, rasial, komunal, dan suku merupakan fakta sejarah yang nyata bahwa keanekaragaman yang dikelola dengan buruk akan menimbulkan malapetaka. (Harry;1994;237)

Setiap individu yang memeluk suatu agama tentu memiliki keyakinan bahwa agamanya yang paling benar dan ingin menyebarkan keyakinannya tersebut pada orang lain walaupun dengan mengambil langkah kekerasan dan pemaksaan. Dengan didorong oleh keinginan luhur untuk “menyelamatkan” para pemeluk agama yang dianggap “salah” bahkan dianggap “sesat” itu, timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain seraya menyatakan kebenaran dan kebaikan agamanya sendiri (Rossidy;2009).

Selain perbedaan agama dan keyakinan, konflik intoleransi beragama juga terjadi pada pemeluk satu agama yang memiliki perbedaan aliran atau mazhab. Dalam realitas keberagaman dalam komunitas masyarakat Islam, kelompok dan gerakan keagamaan tak terhitung jumlahnya, di mana corak keberagaman-pun akan sama banyaknya dengan jumlah kelompok dan gerakan itu. Dan tentu saja setiap *suku* atau *qabilah* mempunyai rasa seperti yang disitir oleh kitab suci “*Setiap golongan bangga terhadap golongannya*” (QS. Al-Mukminun, 23:53), yang secara gradual oleh Fahmi Huwaidi dikelompokkan menjadi dua kelompok besar: *pertama*, modernis (*al-taqaddumi*), dan yang *kedua*, tradisional atau konservatif (*al-raj‘i*) (Huwaidi; 1996; 6). Perbedaan

pemahaman tersebut dapat melahirkan mazhab yang berbeda dan akhirnya memiliki pengikut yang merasa begitu terikat dengannya, dan akan memunculkan sikap merasa pemahamannya yang paling benar dan menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya.

Konflik-konflik itu jelas sangat mengganggu kehidupan bersama. Suasana tidak tenang, cemas, dan takut menghantui kehidupan banyak orang. Kecurigaan, balas dendam, permusuhan menciptakan suasana yang kurang kondusif untuk dapat bekerja dengan aman. Dengan demikian, konflik-konflik ini mengganggu kegiatan membangun secara keseluruhan. Sikap demikian akan dapat memunculkan sikap intolerandan menyulitkan pengembangan toleransi beragama. Sikap intoleran demikian akan memicu ketegangan hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Apabila hal tersebut terjadi maka kerukunan yang didambakan sulit untuk diwujudkan.

Hasan Alwi mendefinisikan toleransi atau toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Alwi : 2008). Pengertian toleransi antarumat beragama yaitu meyakini bahwa agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu. Dengan kata lain toleransi beragama adalah saling *respect* atau menghargai agama orang lain dan tidak boleh memaksakan orang lain untuk menganut agama yang dianutnya. Hal yang terpenting adalah tidak boleh menjelekkkan atau mencela agama orang lain dengan alasan apapun karena sejatinya adalah sama-sama manusia. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya

suasana dialog dan kerukunan antarumatberagama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflikantarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadarankolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anakanak,remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai,birokrat maupun mahasiswa. Lebih dari itu, prinsip-prinsip toleransi harus betul-betul bekerja mengatur perikehidupan masyarakat secara efektif.

Salah satu komponen penting masyarakat dalam rangka menjaga tetap bekerjanya prinsip-prinsip toleransi adalah mahasiswa. Dalam masyarakat, mahasiswa dianggap sebagai salah satu kelompok yang menjadi sub elemen penting masyarakatsebab memiliki potensi besar dalam menciptakan suatu bentuk tatanan tertentu. Mahasiswa adalah manusia yang dipenuhi idealisme. Mahasiswa dianggap tunas-tunas baru yang akan menggantikan peran para pemimpin di masa yangakan datang. Di tangan para mahasiswa masa depan bangsa ini akan bergantung. Tongkat estafet kepemimpinan ini akanditeruskan oleh mahasiswa. Di samping mahasiswa sebagaipenerus kepemimpinan bangsa ini, ternyata mahasiswa berperanlebih besar sebagai *agent of change*.Oleh karena itu pengembangan sikap toleransi dalam beragama perlu diberikan dan ditekankan kepada mahasiswa, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Melalui mata kuliah pendidikan agama Islam, diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi beragama dalam diri mahasiswa.

Timbul kasus-kasus intoleran dan konflik SARA di masyarakat tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan pendidikan agama di sekolah/madrasah, tetapi bagaimana semuanya itu dapat digerakkan oleh pendidik agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi alternatif lewat

pengembangan model pembelajaran pendidikan agama untuk tidak hanya berjalan secara konvensional-tradisional.

Selama ini banyak berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah/madrasah/ perguruan, bahwa pendidikan agama lebih bersifat verbalistik dan formalistik. Model pembelajaran pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Model yang digunakan cenderung konvensional normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Oleh karena itu perlu kiranya mengembangkan model pendidikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi yang dapat mengembangkan sikap toleransi beragama dalam diri mahasiswa. Salah satu model pendidikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat dikembangkan adalah dengan melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural. Melalui pembelajaran berbasis multikultural ini diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi pada diri mahasiswa.

Pembelajaran berbasis multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Dengan mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang serta menghormati kebudayaan orang lain (Baidhaw; 2005; 8). Dengan demikian model pembelajaran berbasis multikultural adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan keragaman budaya dan menghendaki penghormatan serta penghargaan manusia terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia

datang danberbudaya apapun. Melalui pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi pada mahasiswa. Sehingga konflik-konflik yang berhubungan dengan agama dapat diminimalisir dan tercipta kerukunan antar umat beragama dan berbagai aliran yang ada dalam suatu agama tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten;
- b. Mengetahui efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Sebagai kontribusi penting dalam rangka menambah dan memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa.
- b. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa.
- c. Bermanfaat bagi pengembangan wacana ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa: diharapkan berguna untuk membantu mahasiswa mengembangkan sikap toleransi beragama.
- b. Bagi dosen: memberikan sumbangan pemikiran yang konkrit dan aplikatif bagi pembaca, terutama dosen dalam memahami pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa.

- c. Bagi Universitas: memberikan informasi bagi universitas untuk mengadakan pelatihan bagi dosen tentang pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten.”

E. Kerangka Pikir Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten. Oleh karena itu input penelitian ini adalah (1) pembelajaran PAI di universitas masih konvensional. (2) Sikap toleransi beragama mahasiswa masih rendah. Adapun proses penelitian ini adalah dengan melakukan eksperimen hasil pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten. Dari hasil proses tersebut diharapkan output yang diperoleh adalah (1) model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa (2) mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Model Pembelajaran Berbasis Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Memahami pengertian multikultural dapat dilihat dari akar kata “kultur”. Elizabeth B. Taylor dan L.H. Morgan, mengartikan kultur sebagai “budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat”. Pendapat lainnya mendefinisikan kultur adalah “sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan”. Mary Douglas dan Clifford Geertz berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka” (dalam Naim dan Sauqi, 2017: 119).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kultur merupakan suatu budaya yang mengatur kehidupan sekelompok masyarakat yang menjadi ciri khas kelompok tersebut. Sedangkan pengertian multi adalah plural atau banyak, sehingga yang dimaksud dengan multikultural secara sederhana adalah budaya yang plural atau budaya yang beragam. Sebagaimana yang dikemukakan Liwari (2013: 16) bahwa multikultural adalah situasi

atau kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Parekh (dalam Suryana dan Rusdiana, 2015: 100), juga menyatakan bahwa multikultural adalah suatu kondisi yang terdiri atas beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, dan kebiasaan.

Masyarakat yang multikultur adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai dengan kesediaan untuk menghormati budaya lain. Sebagaimana yang dipertegas Naim (2017: 124), bahwa “multikultural merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan multikultur adalah suatu kelompok orang yang memiliki keragaman budaya atau budaya-budaya yang beragam yang dapat hidup berdampingan karena adanya sikap hidup saling menghormati dan menghargai akan perbedaan tersebut.

b. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Multikultural

Model pembelajaran adalah pola interaksi mahasiswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran (M. Ibrahim, 2000: 2).

Kedudukan dan fungsi pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan mahasiswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2007: 11).

Pembelajaran berbasis multikultural adalah suatu pembelajaran upaya untuk mengembangkan pemikiran manusia yang menghargai keragaman budaya, etnis dan aliran agama (Mustofa, 2004: 264). Pendapat lainnya mendefinisikan pembelajaran berbasis multikultural adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan (Mahfud, 2013: 250). Pendapat lainnya mendefinisikan pembelajaran berbasis multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial

dan pragmatis. Dengan mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang serta menghormati kebudayaan orang lain.

Dengan demikian model pembelajaran berbasis multikultural adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan keragaman budaya dan menghendaki penghormatan serta penghargaan manusia terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun. Melalui pengembangan model pembelajaran berbasis multikultural, diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi pada mahasiswa.

c. Tujuan Pembelajaran Berbasis Multikultural

Menurut Mahfud (2014: 216), tujuan pembelajaran berbasis multikultural adalah (1) Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik (2) Agar mahasiswa tidak tercerabut dari akar budaya (3) Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional (4) Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. Secara spesifik tujuan pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan, antara lain: *Pertama*, membangun wawasan pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam membangun pendidikan yang berlandaskan multikulturalisme, sehingga dapat melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik. *Kedua*, peserta didik memiliki karakter demokratis, pluralis, dan humanis, sehingga output pendidikan, selain memiliki kompetensi keilmuan, juga memiliki dalam menjunjung nilai-nilai

kemanusiaan, menghargai perbedaan, berusaha menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain (Afif, 2012: 11).

Pembelajaran berbasis multikultural sangat bermanfaat untuk membangun solidaritas di antara beragamnya etnik, ras, agama, budaya dan perbedaan lainnya. Demikian itu memberikan dorongan bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan yang lain. Harapannya, dengan implementasi pembelajaran berbasis multikultural akan membantu mahasiswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai dan kepribadiannya (Zubaedi, 2004).

d. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Multikultural

Pembelajaran yang melaksanakan pola pendidikan multikultural, harus memenuhi beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) menerima perbedaan, (2) saling percaya, (3) saling pengertian, (4) saling menghargai, (5) terbuka dalam berpikir, (6) saling memaafkan atau mau berdamai (Baidhawiy, tt: 85).

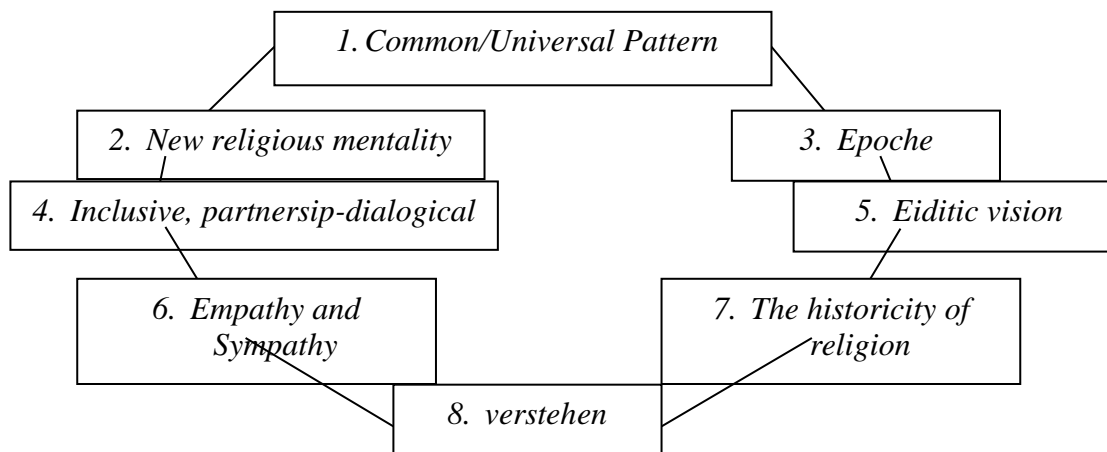
Pendapat lainnya mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis multikultural dapat dilihat dari pola pikir dan bertindak yang inter-subjektif dengan bercirikan:

- 1) *Common/Universal Pattern* yaitu pemilahan secara intelektual untuk mengurangi ketegangan antar berbagai klaim sepihak tentang kebenaran agama.

- 2) *Epoche*, yaitu mampu menahan diri untuk tidak mengeluarkan pernyataan atau ungkapan yang merendahkan, menyakitkan kelompok lain dalam bentuk apapun.
- 3) *Eiditic vision*, yaitu mencari hakikat, substansi, esensi dan struktur fundamental dari agama-agama.
- 4) Historisitasi keberagaman yaitu memahami bahwa masing-masing agama memiliki keunikan, kekhasan, dan tidak bisa disamaratakan begitu saja.
- 5) Empati dan simpati, yaitu memiliki rasa simpati dan empati terhadap sesama manusia, sesama para penganut agama dunia.
- 6) Inklusif-partnership-dialogis, yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi yang intens, bersahabat, dan setara, menghilangkan gap komunikasi dan tidak berburuk sangka terhadap berbagai kelompok agama.
- 7) Pemikiran, mentalitas dan sikap baru keagamaan yang mencerahkan, yaitu saling menghormati dan saling mempercayai (Sumarni, 2018: 146).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran berbasis multikultural akan melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan sikap memahami berbagai perbedaan, memahami suatu perbedaan dengan melakukan pengumpulan data yang benar dan akurat, tidak mudah berburuk sangka dengan kelompok lain, tidak mudah merendahkan dan mengeluarkan pernyataan yang menyakitkan, bersikap terbuka

dan dialog, saling menghormati dan saling mempercayai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Fitur Keberagamaan Intersubjektif

Pendapat lainnya yang dikemukakan Baidhawiy (tt: 69) mengenai karakteristik pembelajaran berbasis multikultural haruslah memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Sikap terhadap batasan
 - a) Integritas masing-masing jalan dihargai, memungkinkan berbagi jalan dengan yang lain.
 - b) Terbuka untuk dijelajahi
 - c) Batasan relatif samar, dan memelihara semua batasan
- 2) Sikap terhadap orang lain
 - a) Keragaman hal yang biasa
 - b) *Sharing* dan kerjasama
 - c) Pro-eksistensi

- d) Kompromi proporsional dan rasional
 - e) Post-kolonial
 - f) Memahami dan menilai pandangan sendiri dan menghargai pandangan orang lain
 - g) Setara dengan perbedaan
 - h) Tiada hirarki, saling mengisi
- 3) Sikap terhadap sensibilitas
- a) Banyak, saling menyapa
 - b) Multi integritas bermartabat.

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa pembelajaran berbasis multikultural harus melaksanakan sistem pendidikan yang menerima perbedaan tanpa melihat suku, ras, agama, maupun budaya. Pembelajaran yang menumbuhkan rasa saling percaya dan pengertian serta saling menghargai. Pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap terbuka dalam berpikir dan menanamkan sikap saling memaafkan dan mau berdamai.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Multikultural

Menurut Tafsir (2015: 231), model pembelajaran multikultural yang dikembangkan diarahkan pada penerapan empat pilar proses pembelajaran yaitu:

- 1) Penerapan "*learning to know*"

Menekankan pada penguasaan pengetahuan berdasarkan fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.

- 2) Penerapan “*learning to do*”
Pelaksanaan pembelajaran dengan mengaktifkan peserta belajar untuk menemukan sendiri pemahamannya terhadap materi.
- 3) Penerapan “*learning to be*”
Melaksanakan pembelajaran yang membentuk peserta belajar menjadi manusia terdidik mandiri, yang mampu memahami kemampuan dirinya dan tidak tergantung pada orang lain dengan melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Penerapan “*learning to live together*”
Kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus.

Secara lebih rinci Tafsir (2015: 302) menguraikan langkah-langkah pembelajaran multikultural sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan
Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran multikultural adalah menciptakan suasana yang kondusif sehingga setiap peserta didik dapat belajar dalam harmoni dan kebersamaan.
- 2) Kegiatan utama
Kegiatan utama merupakan kegiatan instruksional yang menekankan pada penciptaan pembelajaran yang harmoni untuk membentuk kepribadian peserta didik yang penuh toleransi didasarkan pada keanekaragaman budaya.

3) Analisis

Analisis dalam kegiatan pendidikan multikultural adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pemikiran dan pemahaman pribadi tentang sesuatu yang telah dipelajarinya. Tahapan ini melatih peserta didik untuk (1) mengungkapkan perasaan secara objektif (2) melatih toleran terhadap pendapat yang berbeda (3) melatih menghargai pendapat orang lain (4) melatih kesabaran (5) meningkatkan keberanian dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan.

4) Abstraksi

Abstraksi dalam pembelajaran multikultural merupakan upaya pendidik untuk memperjelas materi inti yang harus dipahami oleh peserta didik.

5) Penerapan

Penerapan pembelajaran dalam pendidikan multikultural adalah upaya pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat catatan tersendiri dengan penerapan berbagai materi dalam aplikasi kehidupannya. Dalam melaksanakan tugas tersebut, peserta didik harus sesuai dengan kata hatinya masing-masing. Di samping itu, penerapan dalam pembelajaran multikultural adalah untuk mengukur perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

6) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dalam pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan mengevaluasi pengalaman yang diperoleh dalam pembelajaran, kemudian mengadakan penilaian.

Kegiatan pembelajaran multikultural bukan ditujukan agar mahasiswa menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, melainkan cara setiap mahasiswa mengalami sendiri proses berilmu serta hidup di ruang kelas dan lingkungan kampus. Pembelajaran multikultural membantu mahasiswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu diajak melihat nilai budaya lain sehingga mengerti secara dalam dan dapat menghargainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa pembelajaran multikultural adalah proses pendidikan yang dapat membimbing, membentuk, dan mengkondisikan mahasiswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi, maupun perbedaan agama. Dengan pembelajaran multikultural para lulusan akan memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala masalah kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa model pembelajaran berbasis multikultural adalah pembelajaran

yang dilaksanakan dengan memperhatikan keragaman budaya dan menghendaki penghormatan serta penghargaan manusia terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun. Melalui pengembangan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural, diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi pada mahasiswa. Sehingga konflik-konflik yang berhubungan dengan agama, suku, adat istiadat, budaya, dapat diminimalisir dan tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Sikap Toleransi Beragama

a. Hakikat Sikap

Secara bahasa kata sikap dalam bahasa Italia adalah cara menempatkan atau membawa diri atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Dalam *free online dictionary* mencatatkan sikap sebagai “*a complex mental state involving beliefs and feelings and values and dispositions to act in certain ways*. Sikap adalah keadaan mental kompleks yang melibatkan keyakinan, perasaan, nilai, dan disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu” (Wawan dan Dewi, 2010: 31).

Menurut Bruno (dalam Muhibbinsyah, 2008: 120), sikap adalah “reaksi seseorang terhadap sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk reaksi yang positif atau negatif”. Adapun menurut Oemar Hamalik (dalam Ramayulis, 2012: 110), sikap merupakan “tingkat afektif positif atau negatif yang berhubungan dengan psikologis,

positif dapat diartikan senang, sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak”. Pendapat lainnya yang dikemukakan Mar’at (1982: 19), sikap dipandang sebagai “seperangkat reaksi psikologis seseorang terhadap sesuatu”. Sedangkan S. Nasution (dalam Ramayulis, 2013: 110) mengatakan sikap adalah “seperangkat kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu objek atau situasi”.

Pendapat lainnya mendefinisikan sikap adalah “kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang direfleksikan dalam berbagai perilaku sosial”. Sikap juga merujuk pada “evaluasi individu terhadap sesuatu yang memunculkan reaksi suka atau tidak suka yang diaplikasikan dalam bentuk suatu tindakan dan perilaku” (Priyoto, 2014: 32). Muhadjir (1992: 95) mendefinisikan sikap merupakan “ekspresi afek seseorang pada obyek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka”.

Adapun menurut LaPierre yang dikutip oleh Azwar (2013: 5) mendefinisikan sikap adalah “respons seseorang dari hasil stimuli dalam kehidupan sosialnya”. Secord&Backman (dalam Azwar, 2013: 5) mendefinisikan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. Pendapat lainnya mendefinisikan sikap adalah “kecenderungan individu untuk bertindak dan berperilaku pada suatu benda atau situasi yang ditemuinya” (Tohirin, 2006: 98).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah suatu kecenderungan perilaku seseorang akibat dari responnya terhadapnya sesuatu yang menghasilkan perasaan suka atau tidak suka, keyakinan, dan tindakan tertentu. Dengan demikian berdasarkan pengertian dari sikap itu sendiri yaitu suatu kecenderungan perilaku akibat dari respons tertentu seseorang terhadap sesuatu, maka sikap memiliki beberapa komponen yaitu, kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi (*conation*):

1) Respons bersifat kognitif

Respon bersifat kognitif berhubungan dengan pemikiran atau persepsi tentang objek sikap. Respon ini melahirkan keyakinan atas sesuatu baik cenderung negatif maupun positif.

2) Respon bersifat afektif

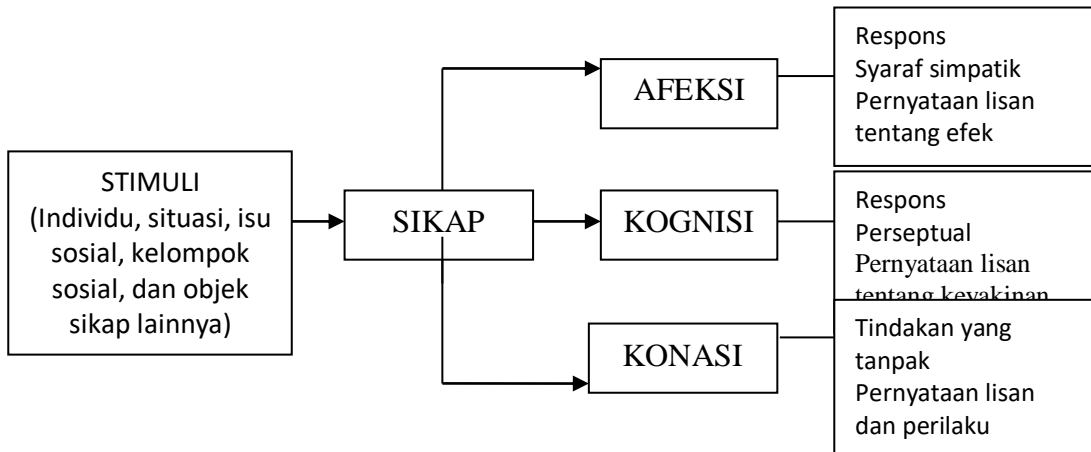
Respon bersifat afektif yang menunjukkan sikap seseorang yang berhubungan dengan perasaan atas objek. Biasanya dapat terlihat dari ekspresi wajah atau reaksi fisiologis lainnya.

3) Respon bersifat konatif

Respon bersifat konatif terkait dengan kecenderungan perilaku, keinginan, komitmen, dan tindakan yang berkaitan dengan objek sikap. (Amir, 2015: 15)

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa ada 3 komponen yang membentuk sikap seseorang, yaitu adanya persepsi seseorang terhadap sesuatu, yang memunculkan respon suka atau

tidak suka, dan adanya tindakan dari hasil persepsi dan respon tersebut. Artinya seseorang baru dapat dikatakan memiliki sikap terhadap sesuatu apabila tidak hanya menunjukkan dalam bentuk persepsi dan respon suka atau tidak suka melainkan juga harus diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan nyata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Konsepsi Skematik Rosenberg & Hovland
Mengenai Sikap

Pada gambar tersebut Rosenberg & Hovland membuat suatu skema mengenai sikap dimana sikap seseorang terbentuk berdasarkan stimulus yang diterimanya baik dari individu, kelompok sosial, pendapat, atau objek lainnya yang memunculkan sikap individu tersebut terhadap sesuatu dalam bentuk persepsi, perasaan senang atau tidak senang, dan tindakan yang tampak baik dalam bentuk lisan maupun perilaku yang menyatakannya

sikapnya tersebut. Dengan demikian sikap seseorang tidak hanya sebatas persepsi, keyakinan, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

b. Pengertian Sikap Toleransi Beragama

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap saling membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan, menenggang, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Al-Munawar, 2001: 13).

Berdasarkan pengertian tersebut dipahami bahwa, sikap toleransi yang penulis maksud adalah tingkah laku atau perbuatan yang mencerminkan rasa saling menghormati menenggang dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Menurut Umar Hasyim, toleransi dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan hidupnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1997: 22).

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia atau dalam pengertian lain toleransi merupakan suatu sikap bermurah hati dalam pergaulan, sabar, tenggang rasa, bersikap membiarkan atau memberikan kebebasan kepada pendirian orang lain sekalipun bertentangan dengan pendirian sendiri.

Dengan demikian yang dimaksud toleransi beragama dalam penelitian ini adalah kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat, keyakinan, dan perilaku yang berbeda dalam beragama. Dengan adanya sikap toleransi beragama akan melahirkan sikap saling menghormati dan bekerjasama. Toleransi beragama akan menyebabkan antar mahasiswa akan dapat hidup berdampingan dengan aman dan damai sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam rangka pembangunan nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap toleransi beragama yang penulis maksud adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam meningkatkan kualitas sikap menenggang, menerima, menghargai dan menghormati dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini pengembangan sikap toleransi beragama yang dimaksud

adalah pengembangan yang dilakukan oleh Dosen Pendidikan Agama Islam kepada mahasiswa agar nantinya tercipta kondisi lingkungan universitas yang warganya tidak sungkan untuk saling membantu, menolong dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sehari-hari di perguruan tinggi serta tercipta lingkungan universitas yang damai dan nyaman untuk belajar.

c. Sikap Toleransi Beragama dalam Islam

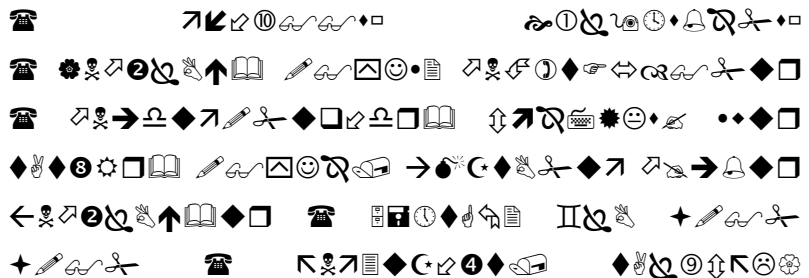
Keragaman adalah *sunnat Allâh* yang tidak bisa diingkari. Allah menciptakan manusia bukan dalam keseragaman, tapi dalam keragaman dan perbedaan, baik berbeda dalam hal suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan, dan lain sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah memerintahkan agar saling mengenal dan mengasihi, bukan untuk saling memusuhi. Di manapun berada, akan selalu berhadapan dan bertemu dengan perbedaan serta keragaman. Sebagai manusia tidak akan pernah bisa mendapatkan kondisi yang ideal.

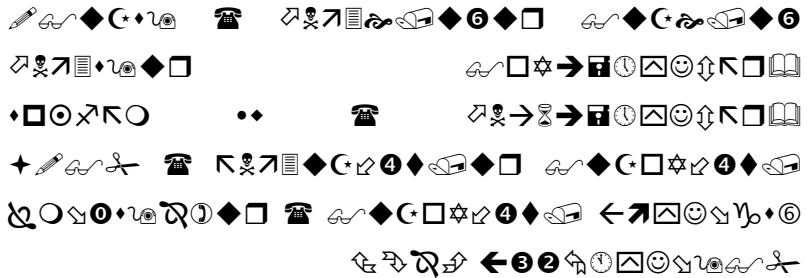
Islam sendiri melihat perbedaan di antara manusia sebagai anugerah Tuhan. Namun demikian, perbedaan benar-benar akan menjadi rahmat apabila pihak-pihak yang berbeda pendapat tetap saling menghargai, mengedepankan toleransi, tidak mengklaim kebenaran sebagai milik sendiri serta tidak melakukan penyesatan terhadap kelompok lain yang berbeda (Rusydiyah, 2015: 281).

Dalam konteks sejarah Islam, sikap toleransi telah diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad membangun Negara

Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad hijrah ke Kota Madinah, beliau segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di tempat tersebut. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dalam hal agama, tetapi di Madinah di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi, Nasrani, dan kaum Pagan. Melihat fenomena tersebut Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan yang dilandasi oleh kemajemukan. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dari dokumen ini diketahui bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, bukan hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada mereka yang berbeda agama dan keyakinan (Rusydiyah, 2015: 281).

Kebijakan yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut tentu tidak berangkat dari ruang kosong, melainkan dengan pijakan yang terdapat dalam al-Qur'ân. Beberapa ayat al-Qur'ân mensinyalir pentingnya sikap toleransi, seperti yang terdapat dalam Q.S. asy-Syuura ayat 15 berikut:

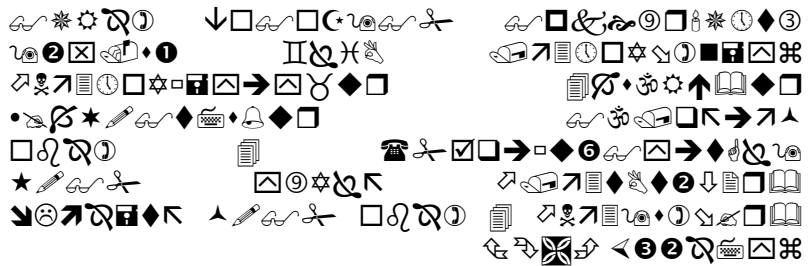




Artinya: Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (asy-Syuura: 15).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-quran berpandangan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antarsesama manusia yang berlainan agama. Allah menciptakan planet bumi tidak untuk satu golongan agama tertentu. Dengan adanya bermacam-macam agama, itu tidak berarti bahwa Allah membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan untuk saling mengakui eksistensi masing-masing.

Selanjutnya dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

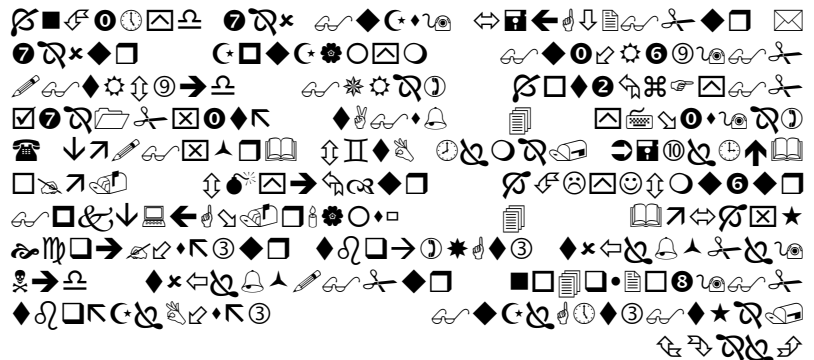


Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurat: 13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbedaan yang ada diantara manusia bukan sarana atau alat untuk dipertentangkan. Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan. Islam adalah agama kemanusiaan, asas dari kemanusiaan ini dalam Islam adalah penghormatannya terhadap manusia melebihi daripada yang lainnya, tanpa melihat perbedaan warna kulit, ras, agama, suku, jenis kelamin dan kasta. Dalam Al-qur'an diterangkan bahwa, Allah menciptakan semua manusia berbeda-beda dan bersuku bangsa bukanlah untuk saling menindas, saling menghina, dan saling menjatuhkan. Tetapi, perbedaan ini ditunjukkan semata-mata agar semua manusia saling mengenal antara satu dengan yang

lainnya, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Al-qur‘an juga menjelaskan semua manusia bersaudara, mereka adalah anak dari satu ayah dan satu ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Sikap toleransi juga dijelaskan Allah SWT dalam surat al-A’raf ayat 156 berikut:



Artinya: dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami". (al-A’raf: 156)

Ayat ini mencakup spirit toleransi, sebab kasih sayang Allah tidak hanya diberikan kepada kaum muslimin tetapi juga kaum kafir. Islam sebagai agama kasih sayang ditegaskan dalam Q.S Al-Anbiyā ayat 107 berikut:

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Al-Anbiya: 107)

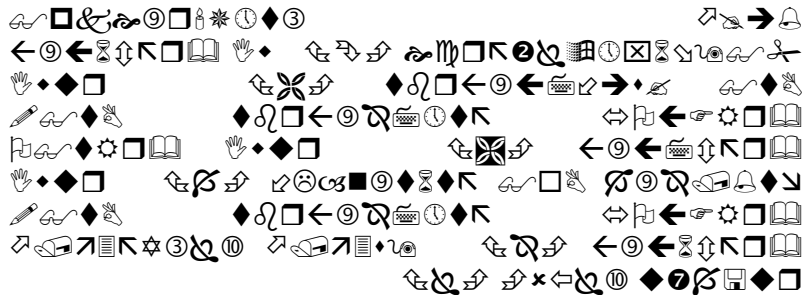
Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi tidak diutus kecuali untuk mengemban misi penyebaran kasih sayang universal. Kasih sayang Islam tidak hanya dikhususkan untuk kaum muslimim, namun juga dapat dirasakan oleh seluruh makhluk di muka bumi ini, tanpa membedakan antara mukmin dan kafir serta tanpa membedakan antara hewan yang jinak dan liar. Kasih sayang dalam ayat ini mencakup perjanjian perdamaian, menyantuni orang-orang lemah, tenggang rasa, dan tidak saling melukai yang merupakan perilaku toleransi atau tasamuh yang diajarkan agama Islam kepada pemeluknya.

Allah SWT juga mengajarkan tentang sikap toleransi dalam surat al-Maidah ayat 8 bahwa Allah SWT mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir, dengan bunyi ayat berikut:

Artinya Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah,

menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Maidah: 8)

Selanjutnya dalam surat al-Kafirun ayat 1 – 6 yang berbunyi:



Artinya: Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (Al-Kafirun : 1 – 6)

Surat al-Kafirun tersebut menjelaskan bahwa perilaku toleransi merupakan jawaban atau cara menghadapi perbedaan yang ada. Manusia diperintah untuk bertoleransi dengan sesama. Akan tetapi, Islam juga memberi rambu-rambu bahwa toleransi tidak berlaku dalam masalah akidah. Jika menyangkut masalah akidah, umat Islam dilarang atau tidak boleh bertoleransi.

Ayat-ayat tersebut menjadi dasar tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan atas agamanya. Dalam pandangan Islam, perbedaan di antara umat manusia bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing kepada Tuhan. Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang “kesatuan umat manusia”, yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antarmanusia. Prinsip toleransi yang diwujudkan dalam bentuk keharusan hidup rukun dapat dilihat dalam konteks persaudaraan kemanusiaan universal. Dengan demikian Islam menitikberatkan tentang toleransi beragama dalam hidup bergaul, di samping Islam memberi peluang bebas kepada setiap manusia untuk menganut agama dan memilih kepercayaan berdasarkan keyakinannya sendiri tanpa ada sebarang penekanan (Khareng, 2014: 2).

Dalam Islam, hubungan kemanusiaan ini dikenal dengan *ukhuwwah islâmîyah*, di dalamnya mengandung pula pengertian *ukhuwwah insânîyah* dan *ukhuwwah wat}anîyah*. *Ukhuwwah insânîyah* berhubungan dengan persaudaraan manusia secara universal tanpa memberdakan suku, ras, bangsa, agama, dan aspek-aspek kekhususan lainnya, sedangkan *ukhuwwah wat}anîyah* berhubungan dengan persaudaraan yang diikat oleh nasionalisme/kebangsaan tanpa membedakan agama, ras, adat istiadat, dan aspek-aspek kekhususan lainnya (Rusydiyah, 2015: 284). Oleh karena itu, Islam mengajarkan penganutnya harus

bersikap pemaaf dalam hidup bergaul dengan penganut agama lain. Sikap toleransi mempunyai hati budi yang luhur dan peri kemanusiaan yang unggul serta menghargai hak orang lain.

Dengan demikian menurut Ahmad Sholeh, setidaknya-tidaknya ada dua macam toleransi atau tasamuh dalam Islam. *Pertama*, tasamuh antar sesama manusia muslim yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak curiga mencurigai. *Kedua*, tasamuh terhadap manusia non muslim, seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara. Dengan kata lain, toleransi didasarkan atas prinsip-prinsip: (1) bertetangga baik; (2) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; (3) membela mereka yang teraniaya; (4) Saling menasehati, dan (5) menghormati kebebasan beragama (Sholeh, 2014: 106).

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa dalam Islam, toleransi (Tasamuh) merupakan ciri khas dari ajaran Islam. Ketoleranan Islam mencakup berbagai segi, baik dari segi akidah, ibadah, maupun muamalah. Dari segi aqidah, Islam mempunyai kaidah dari sebuah ayat Al-Qur'an yaitu *laa ikraaha fi al-dien* (tidak ada paksaan dalam agama). Namun kaidah ini tidak menafikan unsur dakwah dalam Islam. Dakwah dalam Islam bersifat mengajak, bukan memaksa. Dari kaidah inilah maka ketika non-muslim (khususnya kaum dzimmi) berada di tengah-tengah umat Islam atau di negara Islam, maka mereka tidak boleh dipaksa

masuk Islam bahkan dijamin keamanannya karena membayar jizyah sebagai jaminannya.

Dalam masalah Ibadah, Islam juga bersifat toleran. Maksudnya, pelaksanaan ibadah di dalam Islam bersifat tidak membebani. Hal tersebut bisa dilihat ketika seseorang ingin berwudhu dan tidak ada air, maka Islam mempermudah cara berwudhu dengan cara tayamum. Di dalam shalat, ketika seseorang tidak mampu berdiri, maka boleh dengan duduk. Begitu juga puasa, ketika seseorang sedang sakit, maka boleh di qadha. Sifat mempermudah dan tidak membebani seseorang inilah yang menjadi ciri khas bahwa Islam adalah agama yang toleran dari segi ibadah.

Adapun dalam muamalah, Islam menyuruh berbuat baik dalam bermasyarakat, baik itu kepada yang muslim atau non-muslim. Misalnya, ketika seorang muslim mempunyai tetangga non-muslim yang sedang membutuhkan bantuan, maka harus dibantu. Ketika diberi hadiah, maka harus diterima. Begitu juga ketika ada tetangga non-muslim sedang sakit, harus dijenguk. Itulah adab seorang muslim yang harus dijaga dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama.

d. Karakteristik Sikap Toleransi Beragama

Secara umum karakteristik sikap toleransi yang dikembangkan Tillman adalah sebagai berikut (a) kedamaian adalah tujuan; (b) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada

indahnyanya perbedaan; (c) toleransi menghargai individu dan perbedaan; (d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; (e) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (f) benih dari toleransi adalah cinta; (g) jika tidak cinta tidak ada toleransi; (h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; (i) toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan (j) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain (Suproyanto dan Wahyudi, 2017: 63).

Faturohman (2013: 126) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan seseorang mampu mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain adalah; a) biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain, b) terbiasa memperhatikan kemauan/perkataan orang lain dengan sungguh-sungguh, menghindari sikap apatis, selalu menaruh minat dan perhatian apabila diajak berbicara, c) selalu bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara, selalu menghindari sikap sombong, selalu menghindari kebiasaan memotong pembicaraan yang belum selesai. Menurut Nuswantari (2018: 42), karakteristik sikap toleransi dilihat dari (1) kemampuan penghargaan terhadap orang lain (2) kesediaan menerima perbedaan, dan (3) kemampuan penyelesaian konflik secara damai.

Menurut Sholeh (2014: 106), setidaknya-tidaknya ada dua macam toleransi atau tasamuh dalam Islam. *Pertama*, tasamuh

antar sesama manusia muslim yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak curiga mencurigai. *Kedua*, tasamuh terhadap manusia non muslim, seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara. Dengan kata lain, toleransi didasarkan atas prinsip-prinsip: (1) bertetangga baik; (2) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; (3) membela mereka yang teraniaya; (4) Saling menasehati, dan (5) menghormati kebebasan beragama.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai indikator sikap toleransi tersebut dipahami bahwa sikap toleransi ada yang bersifat sosial dan ada yang bersifat pribadi. Sebagaimana yang dikemukakan Ling (dalam Nuswantari, 2018: 42) bahwa toleransi mencakup toleransi yang bersifat sosial dan bersifat pribadi. Toleransi sosial sangat diperlukan dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, sedangkan toleransi pribadi diperlukan untuk menghadapi stresor peristiwa hidup yang dialaminya. Keduanya penting dalam kehidupan seseorang. Sehingga setiap orang dapat menumbuhkan sikap toleransi sedini mungkin.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat, keyakinan, adat-istiadat dan perilaku yang berbeda. Indikator yang menunjukkan sikap toleransi adalah biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik

menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain, terbiasa memperhatikan kemauan atau perkataan orang lain dengan sungguh-sungguh, menghindari sikap apatis, selalu menaruh minat dan perhatian apabila diajak berbicara, selalu bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara, selalu menghindari sikap sombong, selalu menghindari kebiasaan memotong pembicaraan yang belum selesai.

B. Tinjauan Pustaka

1. Ni Nyoman Ayu Suciartini dengan judul penelitiannya “Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan”. Indonesia sedang mengalami gejolak sosial karena munculnya perilaku rasisme dan intoleransi. Media massa sosial juga menjadi lahan paling subur merebaknya isu perilaku intoleransi. Dampak yang jelas mempengaruhi kondisi Indonesia saat ini. Semua yang terlibat dalam dunia pendidikan tentu sadar bahwa perilaku intoleransi tidak dapat terjadi. pendidikan harus menghormati perbedaan dan menyebarkan nilai karakter baik melalui toleransi pendidikan di tengah kondisi multikulturalisme menjadi ciri khas Indonesia. Pentingnya pendidikan toleransi yang baik di sekolah atau di universitas harus diperhatikan pendidikan yang hilang secara bertahap tetapi menurun. Dunia pendidikan harus bebas murni dari praktik intoleransi. Pendidikan adalah tempat menumbuhkan perbedaan dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara perbedaan. Guru atau pendidik sebagai ujung tombak pendidikan

memiliki peran khusus dalam menanamkan toleransi dalam dunia pendidikan akan menjadi contoh bagi semua yang disarkannya. (Suciartini; 2017)

2. Eka Prasetiawati dengan judul penelitiannya “Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia.” Hasil penelitian ini adalah implementasi di sekolah, dalam konteks pembelajaran perlu dilakukan pendekatan *integratif learning model* (guru mengorganisasi materi dengan mengaitkan beberapa tema dari berbagai mata pelajaran yang relevan); guru mempunyai strategi pembelajaran yang relevan seperti *student centered instruction* melalui diskusi, simulasi dan game; penguatan pendidikan karakter di sekolah seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas; menumbuhkan nilai-nilai toleransi agama di sekolah seperti siswa meneladani sikap guru ketika bergaul dengan sesama guru atau siswa yang berbeda agama; dalam kehidupan masyarakat siswa tidak membedakan menolong teman yang sakit, bergotong royong, dan tidak mengejek ibadah teman satu dengan yang lain. (Prasetiawati; 2017)
3. Al Ihwan dengan judul penelitiannya “Signifikansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Animasi Upin dan Ipin terhadap Sikap Toleransi Beragama.” Hasil penelitiannya adalah animasi Upin dan Ipin mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural antarlain: segala perbedaan dapat diterima, tanpa membeda-bedakan ragam etnis, busaya, dan agama masing-masing tokoh. Ini mengajarkan anak untuk menjaga toleransi dalam kehidupan beragama serta mengajarkan anak

melestarikan ragam budaya yang ada dalam masyarakat (Al Ihwan; 2018).

4. Qurrotul Ainiyah dan Latifatul Ulfah, dengan judul “Pendidikan Multikultural Dan Sikap Toleransi Beragama Masyarakat Desa Pesanggrahan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan: Kondisi Masyarakat Desa pesanggrahan Saling menghargai dan menghormati meski berbeda kepercayaan, saling menjaga hak dan kewajiban antara kelompok yang berbeda agama, saling membantu dan bekerjasama dibidang sosial kemasyarakatan dan Sikap toleransi yang dimiliki masyarakat Pesanggrahan sudah tumbuh dari kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini melalui pendidikan formal dan non formal, pembiasaan, kebersamaan dalam berbagai kegiatan, dan penyadaran secara turun temurun.

BAB III

METODE PENELITIAN

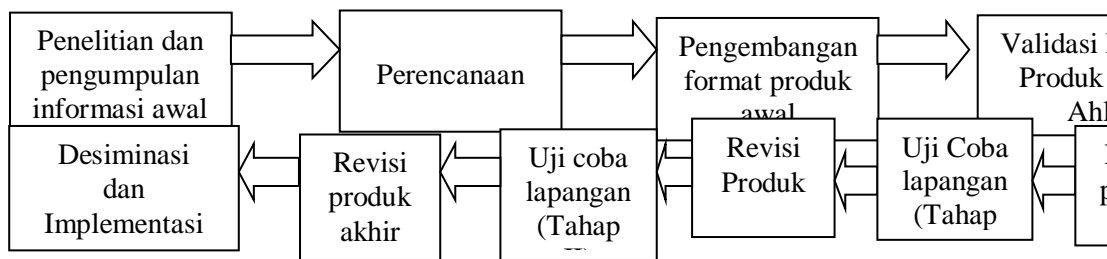
A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *research and development*, yaitu suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil suatu pendidikan. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Model pembelajaran berbasis multikultural yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan sebagai salah upaya efektif dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa khususnya di Universitas Lampung dan Banten.

Penelitian dan pengembangan atau R&D adalah desain penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono :2008). Berdasarkan pengertian tersebut dipahami bahwa

penelitian dan pengembangan (R&D) adalah suatu desain penelitian yang bertujuan menghasilkan produk baru dengan cara melakukan beberapa kali pengujian sampai ditemukan produk baru yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Desain penelitian pengembangan ini berdasarkan adaptasi langkah-langkah model pengembangan dari Borg and Gall. Langkah-langkah penelitian pengembangan yang dapat digunakan untuk penelitian dalam bidang pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Borg and Gall dalam Sugiyono, adalah sebagai berikut 1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, 2) perencanaan, 3) pengembangan format produk awal, 4) uji coba awal, 5) revisi produk, 6) uji coba lapangan, 7) revisi produk, 8) uji coba lapangan, 9) revisi produk akhir, 10) desiminasi dan implementasi. Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah adaptasi model pengembangan dari Borg and Gall seperti dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pengembangan menurut Borg and Gall di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal

Pengumpulan informasi awal diperoleh melalui wawancara dan diskusi dengan dosen dan mahasiswa untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui angket untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, dari pengumpulan data itu maka akan diketahui apakah model pembelajaran pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk dikembangkan.

2. Perencanaan

- a. Menentukan KD dan materi yang perlu dikembangkan
- b. Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan KD yang telah dipilih.
- c. Menyusun kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan model pembelajaran multikultural yang telah dipilih untuk dikembangkan (SAP dan RPS), dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Kegiatan pendahuluan
Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran multikultural adalah menciptakan suasana yang kondusif sehingga setiap peserta didik dapat belajar dalam harmoni dan kebersamaan.
 - b. Kegiatan utama
Kegiatan utama merupakan kegiatan instruksional yang menekankan pada penciptaan pembelajaran yang harmoni

untuk membentuk kepribadian peserta didik yang penuh toleransi beragama.

c. Analisis

analisis dalam kegiatan pendidikan multikultural adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pemikiran dan pemahaman pribadi tentang sesuatu yang telah dipelajarinya. Tahapan ini melatih peserta didik untuk (1) mengungkapkan perasaan secara objektif (2) melatih toleran terhadap pendapat yang berbeda (3) melatih menghargai pendapat orang lain (4) melatih kesabaran (5) meningkatkan keberanian dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan.

d. Abstraksi

Abstraksi dalam pembelajaran multikultural merupakan upaya pendidik untuk memperjelas materi inti yang harus dipahami oleh peserta didik.

e. Penerapan

Penerapan pembelajaran dalam pendidikan multikultural adalah upaya pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat catatan tersendiri dengan penerapan berbagai materi dalam aplikasi kehidupannya. Dalam melaksanakan tugas tersebut, peserta didik harus sesuai dengan kata hatinya masing-masing. Di samping itu, penerapan dalam pembelajaran multikultural adalah untuk

mengukur perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

f. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dalam pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan mengevaluasi pengalaman yang diperoleh dalam pembelajaran, kemudian mengadakan penilaian.

- d. Menyusun peta kebutuhan model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mengetahui kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Pengembangan Format Produk Awal

Setelah melakukan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengembangan format produk awal model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

4. Uji Coba Awal

Uji coba awal diajukan kepada ahli materi dan ahli desain, yaitu dosen ahli materi dan ahli desain di Universitas Lampung. Uji coba awal peneliti lakukan dengan cara memvalidasi 2 aspek, yaitu aspek model pembelajaran dan aspek materi atau konten, oleh ahli desain pembelajaran. Validasi desain pembelajaran dilakukan oleh ahli yang kompeten terhadap model pembelajaran. Validasi materi dan desain pembelajaran diperlukan untuk menilai kelayakan model pembelajaran

yang dikembangkan, dilakukan dengan cara pemberian angket sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

5. Revisi Produk

Setelah melakukan validasi, selanjutnya dilakukan revisi/perbaikan desain sesuai saran dan masukan dari tim ahli desain pembelajaran, sehingga dapat diuji coba ke subjek uji coba.

6. Uji Coba Lapangan (Tahap 1)

Pada uji coba produk tahap 1 ini dilakukan dalam skala kecil di satu universitas yaitu mahasiswa di Universitas Lampung dengan jumlah mahasiswa sebanyak 50 orang mahasiswa. uji coba lapangan dalam skala kecil ini diperlukan untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang peneliti kembangkan. Dalam uji coba lapangan tahap 1 ini diperoleh data kuantitatif dari hasil penyebaran angket sikap toleransi beragama mahasiswa. Data kuantitatif tersebut peneliti gunakan untuk menilai apakah produk yang dikembangkan benar-benar layak untuk dipakai dalam proses pembelajaran, barulah dilakukan revisi produk. Uji coba produk model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada tahap 1 ini hanya peneliti terapkan dengan skala kecil karena keterbatasan waktu dan biaya.

7. Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji coba produk tahap 1 selanjutnya peneliti melakukan revisi produk. Setelah dilakukan revisi produk barulah peneliti melakukan uji coba tahap selanjutnya.

8. Uji Coba Lapangan (Tahap 2)

Pada uji coba lapangan tahap 2 ini, pengujian dilakukan untuk menguji sikap toleransi beragama mahasiswa setelah menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Uji coba produk ini dilakukan tetap pada mahasiswa di Universitas Tirtayasa Banten dengan jumlah subjek uji coba sebanyak 50 orang mahasiswa dan mahasiswa di Universitas Lampung sebanyak 50 orang mahasiswa. Tujuan dari pengujian skala besar ini adalah untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan telah menunjukkan keefektifan sebagaimana kriteria yang telah ditetapkan atau tidak.

9. Revisi Produk Akhir

Revisi produk akhir ini peneliti lakukan untuk kesempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba lapangan skala besar (tahap II). Revisi tahap akhir ini peneliti lakukan agar model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural ini ketika didesminasikan dan diimplementasikan kepada pada pengguna benar-benar merupakan hasil uji validasi oleh ahli dan dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari para mahasiswa yang mewakili subjek uji coba sebagai sumber belajar yang menarik dan efektif dalam penggunaannya pada proses pembelajaran.

10. Desiminasi dan Implementasi

Setelah produk final, dilanjutkan dengan memberikan produk tersebut kepada sampel penelitian yaitu mahasiswa Universitas Lampung dan Universitas Tirtayasa Banten.

B. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

1. Definisi Kenseptual Variabel Penelitian

- a. Pembelajaran berbasis multikultural adalah suatu pembelajaran upaya untuk mengembangkan pemikiran manusia yang menghargai keragaman budaya, etnis dan aliran agama.
- b. Sikap toleransi beragama adalah sikap antar umat beragama dalam menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan-perbedaan dari aspek memeluk keyakinan antar umat beragama.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Pembelajaran multikultural adalah proses pendidikan yang dapat membimbing, membentuk, dan mengkondisikan mahasiswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi, maupun perbedaan agama.
- b. Pengembangan yang dilakukan oleh Dosen Pendidikan Agama Islam kepada mahasiswa agar nantinya tercipta kondisi lingkungan universitas yang warganya tidak sungkan untuk saling membantu, menolong dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan

sehari-hari di perguruan tinggi serta tercipta lingkungan universitas yang damai dan nyaman untuk belajar.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten Tahun Akademik 2018/2019. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih adalah Universitas Lampung dan Universitas Tirtayasa Banten.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket dan observasi. Angket diberikan kepada mahasiswa pada akhir pembelajaran untuk mengetahui sikap toleransi beragama mahasiswa. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Tidak Setuju, dan (5) Sangat Tidak Setuju.

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan proses pembelajaran berbasis multikultural yang dikembangkan dan respon mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran berbasis multikultural, yang hasilnya dipergunakan untuk memperbaiki pengembangan pembelajaran berbasis multikultural selanjutnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang diuji adalah instrumen yang mengukur tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa. Sebelum diberikan kepada responden penelitian dilakukan uji instrumen penelitian sehingga layak untuk

mengukur tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa dalam penelitian ini. Instrumen yang mengukur tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa sebelumnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Untuk lebih lengkapnya mengenai pengujian instrumen tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

1. Uji Validitas

Validitas adalah melihat apakah alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas instrumen penelitian dimaksudkan untuk menguji validitas butir-butir instrumen dengan cara menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total dengan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum X$ = jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$ = jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$ = jumlah hasil skor X dengan skor Y yang berpasangan

$\sum X^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

N = banyaknya subjek skor X dan skor Y yang berpasangan.

Kaedah keputusannya sebagai berikut:

- 1) Antara 0,800 – 1,00 : sangat tinggi
- 2) Antara 0,600 – 0,800 : tinggi
- 3) Antara 0,400 – 0,600 : cukup
- 4) Antara 0,200 – 0,400 : rendah
- 5) Antara 0,00 – 0,200 : sangat rendah.

Untuk menentukan keberartian dari koefisien validitas, digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

Jika nilai t dari perhitungan lebih besar dari nilai t dari tabel pada taraf signifikan 0,05 maka butir soal tersebut dikatakan valid. Begitu pula sebaliknya apabila nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel pada taraf signifikan 0,05 maka butir soal tersebut tidak valid.

Berikut hasil pengujian validitas instrumen penelitian angket tentang sikap toleransi beragama mahasiswa yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
---------	--------------	-------------	------------

1	0,661	0,468	Valid
2	0,270	0,468	Tidak Valid
3	0,518	0,468	Valid
4	0,499	0,468	Valid
5	0,838	0,468	Valid
6	0,829	0,468	Valid
7	0,755	0,468	Valid
8	0,735	0,468	Valid
9	0,471	0,468	Valid
10	0,627	0,468	Valid
11	0,640	0,468	Valid
12	0,610	0,468	Valid
13	0,602	0,468	Valid
14	0,451	0,468	Tidak Valid
15	0,760	0,468	Valid
16	0,629	0,468	Valid
17	0,595	0,468	Valid
18	0,394	0,468	Tidak Valid
19	0,667	0,468	Valid
20	0,636	0,468	Valid
21	0,883	0,468	Valid
22	0,147	0,468	Tidak Valid
23	0,339	0,468	Tidak Valid
24	0,304	0,468	Tidak Valid

25	0,868	0,468	Valid
26	0,514	0,468	Valid
27	0,696	0,468	Valid
28	0,743	0,468	Valid
29	0,677	0,468	Valid
30	0,543	0,468	Valid
31	0,597	0,468	Valid
32	0,611	0,468	Valid
33	0,629	0,468	Valid
34	0,696	0,468	Valid
35	0,630	0,468	Valid
36	0,531	0,468	Valid
37	0,555	0,468	Valid
38	0,558	0,468	Valid
39	0,609	0,468	Valid
40	0,601	0,468	Valid
41	0,465	0,468	Tidak Valid
42	0,342	0,468	Tidak Valid
43	0,673	0,468	Valid
44	0,512	0,468	Valid
45	0,696	0,468	Valid
46	0,597	0,468	Valid
47	0,611	0,468	Valid
48	0,673	0,468	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS Versi 20,0.

Hasil uji validitas menemukan bahwa dari 48 item angket penelitian untuk mengetahui tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa diperoleh hasil bahwa uji validitas menunjukkan hanya 40 soal yang valid, karena 40 item soal nilai r hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai r tabel (0,468). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 40 item soal untuk mengukur tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Melihat apakah suatu alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda. Untuk menentukan reliabilitas dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali lagi saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik konsistensi internal k1 dengan rumus Kuder and Richardson (KR21)

$$r = \frac{K}{K-1} \left[1 - \frac{M(K-M)}{KxS^2} \right]$$

Keterangan:

K = Jumlah Soal

M = Skor rata-rata

S = Varians semua butir soal

Berikut hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian pada angket sikap radikalisme dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	r hitung	r tabel	Keterangan
Sikap toleransi beragama mahasiswa	0,940	0,468	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS Versi 20,0.

Hasil uji reliabilitas menemukan bahwa dari seluruh soal angket penelitian untuk mengetahui tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa diperoleh nilai r hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai r tabel (0,444). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh item soal untuk mengukur tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Prosedur pengujian efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Lampung dilakukan analisis data dengan teknik uji t *independent (independent sample t test)* melalui analisis sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Rumus yang digunakan untuk menguji perbedaan tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis *problem based learning* di kelas XII SMA adalah menggunakan analisis uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata data kelompok 1 (X_1)

\bar{X}_2 = rata-rata data kelompok 2 (X_2)

s_1^2 = varians data kelompok 1 (X_1)

s_2^2 = varians data kelompok 2 (X_2)

n_1 = banyaknya data kelompok 1 (X_1)

n_2 = banyaknya data kelompok 2 (X_2)

Untuk membantu perhitungan dalam menganalisis data dengan mempergunakan berbagai rumus tersebut, penulis menggunakan aplikasi program statistik SPSS 20.0. Program SPSS yang merupakan singkatan dari *Statistical Product and Service Solutions*, yaitu sebuah program aplikasi di komputer yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Langkah-langkah penelitian pengembangan yang digunakan untuk penelitian berdasarkan adaptasi langkah-langkah model pengembangan dari Borg and Gall adalah sebagai berikut: 1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, 2) perencanaan, 3) pengembangan format produk awal, 4) uji coba awal, 5) revisi produk, 6) uji coba lapangan, 7) revisi produk, 8) uji coba lapangan, 9) revisi produk akhir, 10) desiminasi dan implementasi.

Berdasarkan langkah-langkah model pengembangan dari Borg and Gall tersebut maka peneliti telah menyelaraskan prosedur penelitian pengembangan serta menyesuaikannya dengan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya.

Berikut hasil penelitian pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten yang telah dilakukan sesuai langkah-langkah penelitian pengembangan tersebut.

1. Pengumpulan Informasi Awal

Pengumpulan informasi awal dengan menganalisis kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. Berikut informasi awal diperoleh dari hasil analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam pengembangan model pembelajaran.

a. Hasil Analisis Kebutuhan Dosen

- 1) Semua dosen menyatakan bahwa kebutuhan mahasiswa dalam memahami materi agar dapat mengembangkan sikap toleransi beragama sangat tinggi
- 2) Pada umumnya guru menganggap model pembelajaran digunakan sekarang kurang dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap toleransi beragama
- 3) Pada umumnya dosen menganggap model pembelajaran yang digunakan sekarang kurang mampu membantu mahasiswa mengembangkan sikap toleransi beragama
- 4) Semua dosen menyatakan bahwa membutuhkan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk mencapai

tujuan pembelajaran sehingga dapat mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa

b. Hasil Analisis Kebutuhan Mahasiswa

- 1) Sebagian besar sikap toleransi beragama mahasiswa dikategorikan rendah
- 2) Kebutuhan mahasiswa terhadap pengembangan sikap toleransi beragama tinggi
- 3) Siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama dengan model pembelajaran yang digunakan selama ini.
- 4) Model pembelajaran yang digunakan menurut mahasiswa kurang menarik dan kurang mengembangkan sikap toleransi beragama
- 5) Semua mahasiswa (100%) membutuhkan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk membantu sikap toleransi beragama

2. Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, maka perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam bentuk SAP.
- b. Pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan berbasis multikultural dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Memberikan permasalahan kepada mahasiswa
 - 2) Mendiskusikan masalah
 - 3) Membuat rumusan masalah serta hipotesisnya

- 4) Mencari informasi dan data
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi
- 6) Membuat laporan
- 7) Menyampaikan laporan hasil pembahasan

3. Pengembangan Format Produk Awal

Setelah melakukan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengembangan format produk awal model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pendahuluan
 - 1) Berdoa bersama
 - 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran
 - 3) Menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan
 - 4) Menuliskan topik materi yang akan dibahas
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Dosen menjelaskan materi secara umum
 - 2) Membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil antara 4-5 orang

- 3) Dosen memberi topik yang sama kepada semua kelompok
 - 4) Setiap Kelompok mendiskusikan materi atau topik yang telah diberikan
 - 5) Dosen mengklarifikasi hasil diskusi dan presentasi mahasiswa
 - 6) Dosen menginformasikan topik (materi) minggu berikutnya
 - 7) Dosen mengamati perilaku mahasiswa di luar kelas dalam lingkungan kampus dengan bantuan mahasiswa Birohma dan Biro BBQ yang ada di lingkungan kampus
- c. Kegiatan Penutup
- 1) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tanya jawab
 - 2) Menyimpulkan materi pembelajaran
 - 3) Memberikan gambaran umum materi selanjutnya
 - 4) Berdoa bersama

4. Uji Coba Awal

Uji coba awal diajukan kepada ahli materi dan ahli desain, yaitu dosen ahli materi dan ahli desain di UIN Raden Intan Lampung. Uji coba awal peneliti lakukan dengan cara memvalidasi 2 aspek, yaitu aspek desain dan aspek materi atau konten, oleh ahli materi pembelajaran. Validasi isi dilakukan oleh ahli yang kompeten terhadap desain dan model pembelajaran.

5. Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji coba awal kepada ahli materi dan ahli desain, diperoleh beberapa saran perbaikan model pembelajaran yang dikembangkan. Berdasarkan saran-saran tersebut maka dilakukan beberapa revisi model pembelajaran PAI berbasis multikultural sebagai berikut.

- a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Berdoa bersama
- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran
- 3) Menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan
- 4) Menuliskan topik materi yang akan dibahas

b. Kegiatan Inti

- 1) Dosen menjelaskan materi secara umum
- 2) Membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil antara 4-5 orang
- 3) Dosen memberi topik yang berbeda yang berkaitan dengan masalah yang menjadi perbedaan pendapat para ulama
- 4) Setiap Kelompok mendiskusikan materi atau topik yang telah diberikan
- 5) Masing-masing kelompok harus mencari pemecahan permasalahan tersebut dan mengemukakan pandangannya dengan alasan jelas, tegas, dan akurat serta didukung data-data yang ilmiah.
- 6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
- 7) Dosen mengklarifikasi hasil diskusi dan presentasi mahasiswa
- 8) Dosen menginformasikan topik (materi) minggu berikutnya
- 9) Dosen mengamati sikap toleransi beragama mahasiswa di kelas dalam setiap pertemuan karakter apa yang telah terbangun. Selama tatap muka dalam perkuliahan dosen agama Islam terus memberikan pengamatan terhadap mahasiswa apakah sikap toleransi beragama yang telah ditemukan dalam perkuliahan minggu-minggu yang lalu telah diimplemetasikan.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tanya jawab
- 2) Menyimpulkan materi pembelajaran
- 3) Memberikan gambaran umum materi selanjutnya
- 4) Berdoa bersama

6. Uji Coba Lapangan (Tahap 1)

Setelah dilakukan revisi produk atas saran tim ahli materi dan ahli desain, model pembelajaran yang dikembangkan sudah siap untuk diujicobakan di lapangan pada lingkup kecil yaitu di 1 (satu) universitas yaitu mahasiswa di Universitas Lampung dengan jumlah mahasiswa sebanyak 34 orang mahasiswa. Berikut hasil penyebaran angket tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa setelah belajar menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan tersebut.

Tabel 4.1

Deskripsi Data Sikap toleransi beragama mahasiswa Uji coba Tahap I

Responden	34
Mean	121.47
Median	121.00
Mode	110 ^a
Std. Deviation	14.527
Minimum	88
Maximum	153
Sum	4130

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 24.0, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata sikap toleransi beragama mahasiswa setelah dilakukan uji coba tahap I pelaksanaan model pembelajaran multikultural sebesar 121,47. Nilai tertinggi yang diperoleh responden 153 dan nilai yang terendah yaitu 88. Berikut distribusi frekuensi data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner penelitian tentang sikap toleransi beragama mahasiswa:

Tabel 4.2

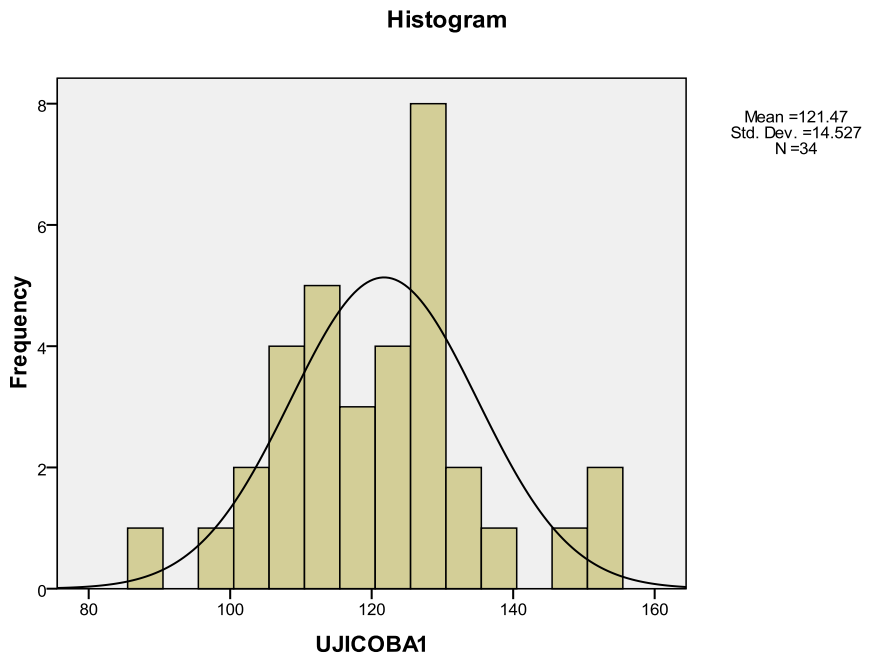
Distribusi Frekuensi Data Sikap toleransi beragama mahasiswa Uji coba Tahap I

Skor	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
88	1	2.7	2.9	2.9
97	1	2.7	2.9	5.9
102	1	2.7	2.9	8.8
105	1	2.7	2.9	11.8
108	1	2.7	2.9	14.7
110	3	8.1	8.8	23.5
113	2	5.4	5.9	29.4
114	3	8.1	8.8	38.2
117	1	2.7	2.9	41.2
119	1	2.7	2.9	44.1

120	1	2.7	2.9	47.1
121	2	5.4	5.9	52.9
123	2	5.4	5.9	58.8
127	2	5.4	5.9	64.7
128	2	5.4	5.9	70.6
129	2	5.4	5.9	76.5
130	2	5.4	5.9	82.4
135	2	5.4	5.9	88.2
136	1	2.7	2.9	91.2
148	1	2.7	2.9	94.1
153	2	5.4	5.9	100.0
Total	34	91.9	100.0	

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 24.0, 2019

Tabel analisis tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama mahasiswa setelah dilakukan uji coba tahap I pelaksanaan model pembelajaran multikultural sebagian besar berada pada skor 110 dan 114 yaitu sebesar 8,1%, dengan nilai rata-rata skor keseluruhan responden adalah 121,47. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Histogram 4.1 Sikap toleransi beragama mahasiswa Uji coba tahap I

Dari gambar grafik histogram di atas dapat dipahami sikap toleransi beragama mahasiswa setelah dilakukan uji coba 1 tahap I pelaksanaan model pembelajaran multikultural yang paling banyak berkisar antara skor 110 dan 114. Dari perhitungan di atas kemudian ditentukan batas atas dan batas bawah tentang tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa setelah dilakukan uji coba 1 tahap I pelaksanaan model pembelajaran multikultural berdasarkan hasil jawaban responden tersebut dengan menggunakan rumus skala tiga, sebagai berikut.

Baik = $M + 1 \times SD = 121,47 + 1 \times 14,527 = 135,99 = 136$ ke atas
Cukup = Antara $M + 1 \times SD$ dan $M - 1 \times SD =$ antara 108 s/d 135
Kurang = $M - 1 \times SD = 121,47 - 1 \times 14,527 = 106,94 = 107$ ke bawah

Dari perhitungan tersebut diperoleh batas atas 136 dan batas bawah 107. Ini berarti bahwa:

- Jawaban responden dengan jumlah skor mentah 136 ke atas, tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa setelah dilakukan uji coba 1 tahap I pelaksanaan model pembelajaran multikultural dikategorikan baik.
- Jawaban responden dengan jumlah skor mentah di antara 108 s/d 135, tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa setelah dilakukan uji coba 1 tahap I pelaksanaan model pembelajaran multikultural dikategorikan cukup baik.
- Jawaban responden dengan jumlah skor mentah 107 ke bawah, tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa setelah dilakukan uji coba 1 tahap I pelaksanaan model pembelajaran multikultural dikategorikan kurang baik.

Berdasarkan katagori di atas, maka tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa setelah dilakukan uji coba 1 tahap I pelaksanaan model pembelajaran multikultural yang dikategorikan baik sebanyak 5,9%, cukup baik sebanyak 88,2 %, dan yang kurang baik sebanyak 5,9%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Tingkat Sikap toleransi beragama mahasiswa Uji coba 1 Tahap I

Sikap toleransi beragama mahasiswa Uji coba tahap I	Frekuensi	Persentase
Baik	2	5,9
Cukup	30	88,2
Kurang	2	5,9
Jumlah	34	100

Kemudian untuk melihat atau mengetahui tingkat capaian responden terhadap masing-masing variabel berdasarkan kuesioner yang disebarkan digunakan rumus:

$$\frac{\sum Skor}{\sum Re sponden \times \sum butir \times \sum skorjawabantertinggi} \times 100\%$$

Kriteria yang digunakan adalah yang dikemukakan Nana Sudjana untuk menginterpretasikan skor yang dicapai tiap variabel dengan katagori sebagai berikut:

90 – 100% : Sangat baik

80 – 89% : Baik

60 – 79% : Cukup

50 – 59% : Kurang baik

0 – 49% : Tidak baik

Dengan demikian dari rumusan di atas diperoleh persentase sikap toleransi beragama mahasiswa setelah dilakukan uji coba tahap I pelaksanaan model pembelajaran multikultural sebesar 76%. Berdasarkan pengkatagorian di

atas dapat diinterpretasikan bahwa sikap toleransi beragama mahasiswa setelah dilakukan uji coba 1 tahap I pelaksanaan model pembelajaran multikultural dikategorikan cukup baik.

7. Revisi Produk

Hasil uji coba produk tahap 1 dengan perolehan hasil bahwa ada penurunan sikap toleransi beragama mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran PAI berbasis multikultural. Sikap toleransi beragama mahasiswa lebih meningkat setelah menggunakan model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang dikembangkan tersebut. Berdasarkan hasil uji coba produk tahap 1 tersebut dan hasil konsultasi dengan tim ahli materi dan ahli desain, maka tidak perlu dilakukan revisi produk. Oleh karena itu model pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat langsung diujicobakan pada tahap ke-2 yang lebih luas yaitu pada mahasiswa Universitas Lampung sebanyak 40 orang dan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten yang berjumlah 42 orang mahasiswa.

8. Uji Coba Lapangan (Tahap 2)

Setelah dilakukan revisi produk atas saran tim ahli materi dan ahli desain serta berdasarkan hasil uji coba tahap I, model pembelajaran PAI yang dikembangkan sudah siap untuk diujicobakan di lapangan pada lingkup lebih luas pada uji coba tahap II yaitu pada mahasiswa Universitas Lampung sebanyak 40 orang dan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten yang berjumlah 42 orang mahasiswa. Dengan demikian pada tahap II uji coba produk di lapangan dilaksanakan di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. Berikut hasil penyebaran angket tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa setelah belajar menggunakan model

pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan tersebut.

a. Uji Coba Tahap II di Universitas Lampung

Hasil analisis sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Lampung setelah dilakukan pengujian luas tahap II model pembelajaran multikultural sebagai berikut.

Tabel 4.4
Deskripsi Data Sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas
Lampung Pengujian Luas Tahap II

Data	Sebelum	Sesudah
Responden	40	40
Mean	98.80	133.93
Median	92.00	133.00
Mode	85 ^a	133 ^a
Minimum	80	126
Maximum	136	142
Sum	3952	5357

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 24.0, 2019

Pada tabel di atas diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Lampung pada pengujian luas tahap II model pembelajaran multikultural. Sebelum uji coba rata-rata sikap toleransi beragama mahasiswa 98.80 dan meningkat setelah uji coba menjadi 133.93.

Berikut persentase peningkatan sikap toleransi beragama mahasiswa

Universitas Lampung pada pengujian luas tahap II model pembelajaran multikultural.

Tabel 4.5
Perbandingan Tingkat Sikap toleransi beragama mahasiswa
Universitas Lampung Pengujian Luas Tahap II

Tingkat Sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Lampung pengujian luas tahap II	Persentase	Kriteria
Sebelum	61,8%	Kurang
Sesudah	83,7%	Baik

Pada tabel di atas diketahui bahwa ada peningkatan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Lampung setelah dilakukan pengujian luas tahap II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Lampung.

Untuk menguji efektivitas model pembelajaran multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Lampung dilakukan uji "t" dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Uji "t" Pengujian Luas Tahap II Sikap toleransi
beragama mahasiswa Universitas Lampung

Uji Coba Lebih	Mean	SD	N	Nilai t	Nilai t
----------------	------	----	---	---------	---------

Luas				hitung	tabel
Sebelum	98.80	16.868	40	14.375	2.00
Sesudah	133.93	3.598	40		

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rata-rata setelah uji coba lebih besar dari nilai rata-rata sebelum uji coba. Dalam pengujian signifikansi diperoleh harga t hitung lebih besar dari harga t tabel. Dengan demikian perbedaan tersebut dinyatakan signifikansi. Kesimpulannya adalah model pembelajaran multikultural efektif dapat meningkatkan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Lampung, karena setiap diuji coba menghasilkan nilai yang cenderung lebih tinggi.

b. Uji Coba Tahap II di Univesitas Tirtayasa Banten

Tabel 4.7

Sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten Sebelum dan Sesudah Diterapkan Model pembelajaran PAI Berbasis multikultural (Tahap II)

Data	Sebelum	Sesudah
Responden	42	42
Mean	107.21	137.40
Median	106.50	137.00
Mode	101	137
Minimum	89	131
Maximum	130	147

Sum	4503	5771
-----	------	------

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 24.0, 2019

Pada tabel di atas diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten pada pengujian luas tahap II model pembelajaran multikultural. Pada sebelum uji coba rata-rata sikap toleransi beragama mahasiswa 107.21 dan meningkat setelah uji coba yaitu 125.52, kemudian meningkat lagi menjadi 137.40.

Berikut persentase peningkatan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten pada pengujian luas tahap II model pembelajaran multikultural.

Tabel 4.8

Perbandingan Tingkat Sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten Pengujian Luas Tahap II

Tingkat Sikap toleransi beragama mahasiswa pengujian luas tahap II	Persentase	Kriteria
Sebelum	67%	Cukup
Sesudah	85,9%	Baik

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 24.0, 2019

Pada tabel di atas diketahui bahwa ada peningkatan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten setelah dilakukan pengujian luas tahap II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

Untuk menguji efektivitas model pembelajaran multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten dilakukan uji "t" dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9
 Hasil Analisis Uji "t" Pengujian Luas Tahap II
 Sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 Banten

Uji Coba Lebih Luas	Mean	SD	N	Nilai t hitung	Nilai t tabel
Sebelum	107.21	9.623	42	21.670	2.00
Sesudah	137.40	3.927	42		

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 24.0, 2019

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rata-rata sikap toleransi beragama setelah uji coba lebih besar dari nilai rata-rata sebelum uji coba. Dalam pengujian signifikansi diperoleh harga t hitung lebih besar dari harga t tabel. Dengan demikian perbedaan tersebut dinyatakan signifikansi. Kesimpulannya adalah model pembelajaran multikultural efektif dalam meningkatkan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, karena setiap diuji coba menghasilkan nilai yang cenderung lebih tinggi.

9. Revisi Produk Akhir

Revisi produk akhir dilakukan berdasarkan temuan-temuan di lapangan ketika produk diujicobakan. Berdasarkan hasil uji coba produk tahap I dan tahap II yang telah dilakukan, diperoleh sikap toleransi beragama mahasiswa semakin meningkat dan adanya perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran PAI berbasis multikultural. Selanjutnya berdasarkan hasil konsultasi kepada para ahli materi pelajaran dan ahli desain serta dosen PAI, dengan melihat data hasil uji coba kelompok kecil (tahap I) dan kelompok besar (tahap II), maka disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis multikultural ini tidak perlu dilakukan revisi dan layak untuk didesminasikan dan diimplementasikan.

10. Implementasi Produk

Produk model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang telah final kemudian diimplementasikan. Tujuan dari diimplementasikan produk akhir ini adalah untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan telah menunjukkan keefektifan sebagaimana kriteria yang telah ditetapkan atau tidak dan dapat mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. Oleh karena itu dilakukan pengujian hipotesis penelitian, dengan membandingkan tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Adanya perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam

berbasis multikultural di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.”

a. Analisis Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa

Sebelum dilakukan uji hipotesis, berikut akan dideskripsikan tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

Tabel 4.10

Distribusi Data Tingkat Sikap toleransi beragama mahasiswa

Data	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Responden	36	36
Mean	126.11	103.14
Median	126.00	103.00
Mode	130	96 ^a
Std. Deviation	3.853	9.816
Minimum	120	84
Maximum	133	122
Sum	4540	3713

Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS Versi 20,0.

Pada tabel tersebut, diketahui bahwa ada perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Lampung yang menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang lebih besar dari sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Hal tersebut dibuktikan dari rata-rata sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Lampung yang menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural lebih tinggi dari rata-rata sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat mengembangkan sikap toleransi beragama.

b. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ho: Tidak adanya perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.
- Ha: Adanya perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran

pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

Menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Prosedur pengujian efektivitas pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten dilakukan analisis data dengan teknik uji *t independent* (*independent sample t test*) melalui analisis tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Berikut hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik *independent sample t test*.

Berikut persentase perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.11
Perbandingan Tingkat Sikap toleransi beragama mahasiswa
Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tingkat Sikap toleransi beragama mahasiswa	Persentase	Kriteria
Kelompok Eksperimen	78,8%	Baik

Kelompok Kontrol	64,5%	Cukup
------------------	-------	-------

Pada tabel di atas diketahui bahwa ada perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian penerapan model pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan untuk membentuk sikap toleransi beragama mahasiswa dapat meningkatkan sikap toleransi beragama mahasiswa Universitas Lampung.

Pengujian efektivitas model pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan untuk membentuk sikap toleransi beragama mahasiswa dilakukan uji "t" dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12

Data Hasil Validasi Model Pembelajaran Multikultural

Kegiatan	Mean	SD	N	Nilai t hitung	Nilai t tabel
Kelompok eksperimen	126.11	3.853	36	14.490	2.00
Kelompok Kontrol	103.14	9,816	36		

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen (126,11) lebih tinggi dari rata-rata kelompok kontrol (103.14). Harga t hitung (14.490) juga jauh lebih besar dari t tabel (2.00). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan untuk membentuk sikap toleransi beragama mahasiswa dapat meningkatkan sikap toleransi beragama

mahasiswa secara signifikan. Artinya model pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan untuk membentuk sikap toleransi beragama mahasiswa efektif digunakan untuk membentuk sikap toleransi beragama mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima yaitu “Adanya perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.” Artinya penggunaan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

B. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t *independent (independent sample t test)* melalui analisis tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural diperoleh temuan bahwa nilai t_{hitung} sikap toleransi beragama mahasiswa lebih kecil dari nilai t_{tabel} yang diinterpretasikan bahwa adanya perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima yaitu “Adanya perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak

menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.”

Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat yang dikemukakan Eka Prasetiawati bahwa implementasi pembelajaran multikultural di sekolah, melalui diskusi, simulasi dan game; penguatan pendidikan karakter di sekolah seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas; menumbuhkan nilai-nilai toleransi agama di sekolah seperti siswa meneladani sikap guru ketika bergaul dengan sesama guru atau siswa yang berbeda agama; dalam kehidupan masyarakat siswa tidak membedakan menolong teman yang sakit, bergotong royong, dan tidak mengejek ibadah teman satu dengan yang lain.(Prasetiawati; 2017)

Hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Al Ihwan bahwa animasi Upin dan Ipin mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural antaralain: segala perbedaan dapat diterima, tanpa membeda-bedakan ragam etnis, busaya, dan agama masing-masing tokoh. Ini mengajarkan anak untuk menjaga toleransi dalam kehidupan beragama serta mengajarkan anak melestarikan ragam budaya yang ada dalam masyarakat (Al Ihwan; 2018).

Penelitian Qurrotul Ainiyah dan Latifatul Ulfah, juga menunjukkan: Kondisi Masyarakat Desa pesanggrahan Saling menghargai dan menghormati meski berbeda kepercayaan, saling menjaga hak dan kewajiban antara kelompok yang berbeda agama, saling membantu dan bekerjasama di bidang sosial kemasyarakatan dan sikap toleransi yang dimiliki masyarakat Pesanggrahan sudah tumbuh dari kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini melalui pendidikan formal

dan non formal, pembiasaan, kebersamaan dalam berbagai kegiatan, dan penyadaran secara turun temurun.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

Perbedaan tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa tersebut menunjukkan peningkatan tingkat sikap toleransi beragama mahasiswa yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi dosen dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten melalui penggunaan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Terwujudnya pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa di Provinsi Lampung dan Banten.
2. Adanya perbedaan sikap toleransi beragama mahasiswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran

pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Universitas Lampung dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural berhasil diwujudkan berkat dukungan dan motivasi para dosen di lokasi penelitian yang membutuhkan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa. Akan tetapi kendala yang dihadapi dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah kurangnya waktu, biaya, fasilitas dan kemampuan dosen yang mendukung pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dengan lebih efektif dan efisien.
2. Penggunaan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural efektif dalam mengembangkan sikap toleransi beragama mahasiswa. Akan tetapi Penggunaan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural memerlukan kondisi pembelajaran yang aktif, nyaman, dan aman. Dimana mahasiswa selalu didorong untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan selalu diberikan penguatan positif sehingga merasa nyaman dan aman mengikuti pembelajaran tanpa takut salah ataupun ragu-ragu dalam memecahkan masalah.

C. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi lebih baik lagi, mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa, dan mengembangkan sikap toleransi dalam beragama.
2. Bagi dosen, model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat dijadikan salah satu media dalam melaksanakan pembelajaran dan solusi dalam mengembangkan sikap toleransi dalam beragama.
3. Bagi universitas, model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa, sehingga mutu pendidikan universitas semakin meningkat.
4. Bagi peneliti lain, model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebagai salah satu acuan dan menambah rujukan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tafsir, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep – prinsip – implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2017
- Ahmad Afif, “Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, 1 Juni 2012

- Ahmad Sholeh, “Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam”. *Jurnal J-PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2014
- Al Ihwan, “Signifikansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Animasi Upin dan Ipin terhadap Sikap Toleransi,” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan: Murobbi*, Volume 2 Nomor 1, Maret 2018
- Alo Liwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2013)
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Toleransi Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perdosenan Tinggi Umum Negeri)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Darmiatus dan Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Eka Prasetiawati, “Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia,” dalam *Jurnal TAPIS*, Vol. 01, No. 02 Juli – Desember 2017
- Fahmi Huwaidi, *Al-Muftarun: Khitab al-Tatharruf al-., Ilmani fi al-Mizan* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1996)
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*, dalam *Jurnal Islamica*, Volume 1, Nomor 2, Maret 2007

- Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004)
- Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang, UIN Malang Press, 2009)
- Jumiatmoko, Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018
- Kemendikbud, *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015)
- Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2012)
- M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: university press, 2000)
- M. Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara Yudhistira dan Saadiyah, 1982)
- Muhammad Hisyam, dkk., *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Dearah Rentan Konflik*, (Jakarta: LIPI Press, 2006)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008)
- Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Ni Nyoman Ayu Suciartini, "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan",

dalam *Jurnal Penjamin Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, Volume 02 Nomor 01, Februari 2017

- Noeng Muhadjir, *Pengukuran kepribadian: telaah konsep dan teknik penyusunan test psikometri dan skala sikap*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992)
- Nusi Nuswantari, Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi untuk Anak Sekolah Dasar, *Premiere Educandum; Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2018
- Priyoto, *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014)
- Pupuh Faturrohman dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001)
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Sugiyono, *Model penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (8thed)*. (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Triandis, Harry C.. *Culture and Social Behavior*. (New York: McGraw Hill Inc., 1994)
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997)

Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010)

Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Didi Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005)

Zubaedi et al., *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol 3, No.1, Januari-Juni, 2004.